PERAN TARIAN GAWI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WOLOGAI, KABUPATEN ENDE, NUSA TENGGARA TIMUR

ARTIKEL ILMIAH

Disusun Oleh :

Rizalman Ndata
20221552008

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

2026

PERAN TARIAN GAWI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WOLOGAI, KABUPATEN ENDE, NUSA TENGGARA TIMUR

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S. Ag.)

Program Studi Studi Agama - Agama

Oleh :
RIZALMAN NDATA
NIM. 20221552008

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Rizalman Ndata
NIM	: 20221552008
Fakultas	: Studi Islam dan Peradaban
Program Studi	: Studi Agama-Agama

Saya adalah Mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya, Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa jurnal saya dengan judul "Peran Tarian Gawi sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Wologai, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur" adalah hasil karya sendiri.

Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima segala konsekuensi dan sanksi yang berlaku.

Demikian surat pernyatan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Surabaya, 22 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Rizalman Ndata
NIM.20221552008

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Artikel Ilmiah Oleh :

Nama : Rizalman Ndata

NIM : 20221552008

Judul : "Peran Tarian Gawi sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Wologai, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur"

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Mei 2026

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Mukayat Al Amin, S.Sos., M.Sosio	**M.Febriyanto Firman Wijaya, M.Sos**
NIDN.0716118305	**NIDN.0725029202**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Studi Agama-Agama

Dr. Mahmud Muhsinin, M.P.I
NIDN.0719027801

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel Ilmiah yang disusun Oleh :

Nama : Rizalman Ndata
NIM : 20221552010
Judul : "Kontruksi Dakwah bil Hal Muhammadiyah dalam menghadapi Kristenisasi : Studi kasus di Bluluk Lamongan"

Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 22 Mei 2026
Tempat : LKAB Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dan telah diterima sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Studi Agama-Agama.

Tim Penguji Skripsi

Penguji I	Penguji II	Penguji III,
Dr. Mahmud Muhsinin, M.P. I	**Dr. M. Wahid Nur Tualeka, M.Pd.I.**	**Dr. M. Mukayat Al Amin, S.Sos., M.Sosio.**
NIDN.0719027801	**NIDN.0722118304**	**NIDN.0716118305**

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Universitas Muuhammdiyah Surabaya

Dr. Thoat Sriawan, M.H.I.
NIDN.0707108602

JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama
E-ISSN: 2620-8059
Vol.9, No.1, Juni Tahun 2026

PERAN TARIAN GAWI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WOLOGAI, KABUPATEN ENDE, NUSA TENGGARA TIMUR

Rizalman Ndata, Mukayat Al Amin, M. Febriyanto Firman Wijaya

Studi Agama-Agama, Fakultas Sejarah Islam dan Peradaban,
Universitas Muhammadiyah Surabaya[1,2,3]

Email: ndatarizal@mail.com, mukayatalamin82@gmail.com, mfebriyantofw@um-surabaya.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of the Gawi dance as local wisdom in fostering religious harmony in Wologai Village, Ende Regency, East Nusa Tenggara. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving traditional leaders, religious leaders, and local community members selected purposively. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Gawi dance functions not only as a cultural expression but also as a social mechanism that strengthens social cohesion. The practice of Gawi creates an inclusive social space, enhances trust, and builds interreligious social networks. From a social capital perspective, Gawi serves as a medium for producing bridging social capital that connects individuals from different backgrounds through shared collective experiences. Furthermore, this cultural practice gains religious legitimacy, allowing it to be widely accepted within the community. This study highlights that local wisdom has significant potential in promoting sustainable and context-based religious harmony. Therefore, empowering local cultural practices can serve as an alternative approach to maintaining social harmony at the community level.
Keywords: local wisdom, Gawi dance, religious harmony, social capital, social interaction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tarian Gawi sebagai kearifan lokal dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Wologai, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Gawi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membangun kohesi masyarakat. Praktik Gawi menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif, memperkuat kepercayaan, serta membangun jaringan sosial lintas agama. Dalam perspektif modal sosial, Gawi berperan sebagai arena produksi *bridging social capital* yang menghubungkan individu dari latar belakang berbeda dalam pengalaman kolektif. Selain itu, praktik budaya ini memperoleh legitimasi religius sehingga dapat diterima secara luas dalam masyarakat.Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki potensi strategis dalam memperkuat kerukunan umat beragama secara kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemberdayaan praktik budaya lokal dapat menjadi alternatif pendekatan dalam menjaga harmoni sosial di tingkat komunitas.
Kata kunci: **kearifan lokal, tarian Gawi, kerukunan umat beragama, modal sosial, interaksi sosial**

[[Submitted: 19 April 2026
[[Accepted: 19 Mei 2026
[[Published: 23 Mei 2026 10.30829/jisa.v%vi%i.292

PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan tingkat pluralitas agama dan budaya yang tinggi, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas sosial di tengah perbedaan keyakinan. Kerukunan umat beragama menjadi prasyarat penting bagi terciptanya kehidupan bersama yang damai dalam masyarakat multikultural. Namun demikian, perbedaan identitas keagamaan berpotensi menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak dikelola melalui mekanisme sosial yang inklusif dan berkeadilan (Putnam 2000). Konsep ini juga diperkuat oleh pandangan lain yang menekankan pentingnya kepercayaan sosial dalam membangun kerja sama dan stabilitas sosial dalam masyarakat (Fukuyama 1995).

Laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama menunjukkan bahwa tingkat kerukunan di Indonesia relatif tinggi, namun masih terdapat potensi kerentanan konflik berbasis identitas agama di berbagai wilayah (Syarif, Jakarta, and Nugroho 2023). Interaksi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat juga berperan penting dalam mencegah potensi konflik berbasis identitas (Rosydi and Putra 2024), Selain itu, peran agama dalam membentuk kohesi sosial juga telah dibuktikan secara empiris, di mana praktik keagamaan dan nilai religius memiliki hubungan positif dengan terbentuknya solidaritas sosial dalam masyarakat plural (Loso Judijanto, Siminto, and Rahman 2024). Lebih lanjut, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berkontribusi dalam pembangunan sosial berkelanjutan melalui mekanisme moral dan jaringan sosial (Sumi et al. 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya menjaga kerukunan tidak hanya bergantung pada pendekatan struktural dan regulasi formal, tetapi juga memerlukan kekuatan sosial yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri.

Selama ini, kajian mengenai kerukunan umat beragama lebih banyak menekankan peran negara, regulasi hukum, serta institusi keagamaan dalam mengelola relasi sosial (Indonesia 2019). Pendekatan tersebut penting sebagai kerangka normatif, namun belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana harmoni sosial dapat terbentuk dan bertahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada tingkat lokal.

Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya sosial yang berperan dalam membangun relasi sosial masyarakat. Kearifan lokal

merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Munif 2023). Geertz (1973) menjelaskan bahwa praktik budaya memiliki makna simbolik yang membentuk cara masyarakat memahami realitas sosialnya. Praktik budaya juga dapat dipahami sebagai representasi simbolik yang membentuk identitas dan makna sosial dalam masyarakat (Letlora et al. 2024). Oleh karena itu, praktik budaya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga memiliki peran dalam membangun kohesi sosial.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif modal sosial yang menekankan pentingnya kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial dalam membangun kohesi sosial (Putnam 2000). Dalam konteks ini, interaksi sosial yang berulang dalam masyarakat dapat memperkuat kerja sama dan hubungan sosial antarindividu.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik budaya lokal memiliki keterkaitan dengan relasi sosial dalam masyarakat serta berpotensi berkontribusi dalam membangun harmoni sosial (Latifah and Falaq 2024; Nawir et al. 2025; Suwartiningsih and Purnomo 2020). Namun demikian, kajian yang secara spesifik menempatkan praktik tarian tradisional sebagai mekanisme sosial dalam membangun relasi lintas agama pada tingkat komunitas lokal masih relatif terbatas.

Dalam konteks lokal, Desa Wologai di Kabupaten Ende merupakan masyarakat yang relatif homogen dalam hal agama, namun memiliki keterbukaan terhadap interaksi sosial dengan masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Salah satu praktik budaya yang masih hidup dalam masyarakat adalah tarian Gawi.

Tarian Gawi merupakan tarian tradisional masyarakat Flores yang dilakukan secara kolektif dengan membentuk lingkaran, diiringi nyanyian dan gerakan yang mencerminkan kebersamaan. Tarian ini bersifat terbuka dan tidak dibatasi oleh latar belakang agama, sehingga dapat menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu dalam pengalaman kolektif. Dalam konteks yang lebih luas, harmoni sosial tidak hanya dibangun melalui pendekatan struktural, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Rumahuru et al. 2021).

Selain itu, dalam memahami dinamika kerukunan umat beragama dalam masyarakat plural, penting untuk melihat bahwa identitas sosial tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan bersifat majemuk dan kontekstual. (Pertiwi 2023) menunjukkan bahwa

individu memiliki berbagai lapisan identitas yang tidak dapat direduksi hanya pada satu kategori seperti agama. Penekanan pada identitas tunggal justru berpotensi mempersempit ruang interaksi sosial dan meningkatkan potensi konflik.

Dalam konteks ini, praktik budaya lokal seperti tarian Gawi dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya negosiasi identitas secara fleksibel. Individu tidak hadir semata sebagai representasi identitas keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas budaya yang berbagi pengalaman kolektif. Hal ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial berbasis budaya mampu mereduksi ketegangan identitas dengan menghadirkan dimensi kebersamaan yang lebih luas.

Di sisi lain, kajian mengenai modal sosial juga memberikan perspektif penting dalam memahami bagaimana hubungan sosial terbentuk dalam masyarakat. (Woolcock 2001) menekankan bahwa jaringan sosial dan relasi antarindividu merupakan sumber daya penting yang dapat memperkuat kerja sama, kepercayaan, dan solidaritas sosial. Dalam masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang kuat, potensi konflik dapat diminimalkan karena adanya mekanisme informal yang mengatur interaksi sosial.

Dengan demikian, kajian mengenai praktik budaya lokal sebagai mekanisme sosial dalam membangun kerukunan umat beragama menjadi penting untuk dikembangkan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan perspektif alternatif terhadap studi kerukunan yang selama ini didominasi oleh pendekatan struktural, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai peran masyarakat dalam menciptakan harmoni sosial secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian kearifan lokal dan kerukunan umat beragama di tingkat komunitas.

Integrasi antara perspektif identitas dan modal sosial menjadi penting dalam menganalisis peran kearifan lokal. Dalam hal ini, tarian Gawi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya relasi lintas identitas secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji peran kearifan lokal dalam membangun kerukunan umat beragama (Latifah and Falaq 2024; Nawir et al. 2025), sebagian besar masih menempatkan praktik budaya sebagai simbol sosial atau nilai normatif yang bersifat abstrak. Penelitian-penelitian tersebut cenderung belum secara

spesifik mengkaji bagaimana praktik budaya berfungsi sebagai mekanisme sosial konkret yang membentuk interaksi lintas agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan tarian Gawi tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi sebagai mekanisme sosial dalam produksi *bridging social capital* yang berperan dalam membangun dan memperkuat relasi lintas agama di tingkat komunitas lokal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan perspektif kearifan lokal dengan teori modal sosial untuk menjelaskan terbentuknya kohesi sosial secara kontekstual dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tarian Gawi sebagai kearifan lokal dalam membangun dan memperkuat kerukunan umat beragama di Desa Wologai, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

Dalam konteks dinamika sosial kontemporer, potensi konflik berbasis identitas agama masih menjadi tantangan nyata di berbagai wilayah Indonesia, termasuk pada tingkat komunitas lokal. Meskipun indeks kerukunan menunjukkan tren positif, kerentanan konflik tetap ada apabila tidak didukung oleh mekanisme sosial yang mampu memperkuat interaksi lintas identitas secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk mengkaji bagaimana praktik budaya lokal seperti tarian Gawi tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial konkret dalam membangun dan menjaga kerukunan umat beragama secara kontekstual dan berkelanjutan di tingkat masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran tarian Gawi sebagai kearifan lokal dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Wologai, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan sosial, pengalaman masyarakat, serta praktik budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks interaksi lintas agama.

Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi Gawi. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat dalam praktik tarian Gawi. Adapun kriteria informan yang dipilih yaitu: (1) individu yang memiliki peran

dalam pelaksanaan atau pelestarian tradisi Gawi; (2) individu yang memahami dinamika sosial dan keagamaan masyarakat; serta (3) masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan Gawi, baik sebagai pelaku tarian, pengiring, maupun peserta. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, informan yang dipilih merupakan mereka yang telah terlibat dalam tradisi Gawi dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga memiliki pengalaman yang memadai dalam memahami praktik tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap awal dimulai dengan pra-lapangan yang meliputi penentuan lokasi penelitian, pengenalan konteks sosial masyarakat, serta penentuan informan. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan di lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi sekitar 30–45 menit untuk menggali pandangan informan mengenai makna dan fungsi sosial tarian Gawi.

Selain itu, peneliti juga turut hadir dalam kegiatan masyarakat yang melibatkan praktik tarian Gawi untuk mengamati secara langsung bagaimana interaksi sosial berlangsung dalam konteks budaya tersebut. Melalui observasi ini, peneliti berupaya memahami situasi secara lebih kontekstual, tidak hanya berdasarkan narasi informan, tetapi juga dari pengalaman langsung di lapangan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data berlangsung, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar konsep yang muncul dari data lapangan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026. Sebagai bagian dari komunitas lokal, peneliti memiliki kemudahan dalam memahami konteks sosial budaya masyarakat. Namun demikian, peneliti tetap berupaya menjaga objektivitas dengan melakukan refleksi kritis selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Sosial dan Praktik Tarian Gawi

Tarian Gawi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Flores yang biasanya dilaksanakan dalam perayaan adat, syukuran, dan kegiatan sosial penting lainnya. Tarian ini dilakukan secara kolektif dengan membentuk lingkaran, diiringi nyanyian dan gerakan yang dilakukan secara serempak. Pola lingkaran tersebut bukan sekadar bentuk estetis, melainkan memiliki makna simbolik yang mencerminkan persatuan dan kesetaraan sosial.

Meskipun secara demografis masyarakat Desa Wologai relatif homogen dalam hal agama, praktik tarian Gawi tetap menunjukkan karakter inklusif. Keterbukaan ini terlihat dari penerimaan terhadap partisipasi individu dari latar belakang agama yang berbeda, khususnya dalam interaksi dengan masyarakat dari luar desa. Dengan demikian, inklusivitas Gawi tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal.

Dalam praktiknya, seluruh masyarakat dapat berpartisipasi tanpa membedakan latar belakang agama. Salah satu tokoh adat yang diwawancarai menyatakan "Tarian Gawi ini simbol persatuan dan kebersamaan. Semua agama boleh ikut, dan selama ini tidak pernah ada pembatasan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Gawi dipahami sebagai ruang budaya bersama yang tidak dimonopoli oleh kelompok tertentu. Struktur lingkaran yang menghilangkan hierarki posisi mencerminkan nilai egalitarianisme dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perspektif antropologi simbolik, praktik budaya merupakan sistem makna yang membentuk cara masyarakat memahami dan menjalani realitas sosialnya (Geertz 1973). Dengan demikian, Gawi berfungsi sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan persatuan lintas identitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik ritual dan aktivitas kolektif dalam masyarakat memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial melalui pembentukan identitas bersama dan pengalaman emosional kolektif (Sumi et al. 2025).

Lebih jauh, praktik kolektif dalam tarian Gawi juga menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai sosial yang berlangsung secara tidak langsung. Melalui keterlibatan berulang dalam aktivitas bersama, individu belajar untuk menyesuaikan diri dengan ritme kelompok, menghargai kehadiran orang lain, serta membangun kesadaran

akan pentingnya kebersamaan. Proses ini tidak bersifat formal, tetapi terbentuk melalui pengalaman partisipatif yang terus diulang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, Gawi tidak hanya menjadi ruang ekspresi budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat solidaritas komunitas (Eriksson 2023; Sumi et al. 2025).

Selain itu, praktik tarian Gawi juga dapat dipahami sebagai ruang sosial yang mempertemukan individu dalam interaksi yang bersifat non-formal dan egaliter. Dalam konteks ini, interaksi yang terjadi tidak dibatasi oleh struktur sosial yang kaku, melainkan berlangsung secara spontan melalui partisipasi kolektif. Hal ini memungkinkan terbentuknya komunikasi interpersonal yang lebih terbuka, sehingga memperkuat hubungan sosial antarindividu.

Lebih lanjut, praktik Gawi menunjukkan bahwa kohesi sosial dalam masyarakat tidak semata-mata bertumpu pada kesamaan identitas, tetapi juga pada pengalaman kolektif yang dibangun secara berulang. Melalui keterlibatan bersama dalam aktivitas budaya, individu mengembangkan keterikatan emosional yang memperkuat relasi sosial secara lebih mendalam. Dengan demikian, kebersamaan yang terbentuk tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, praktik tarian Gawi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat interaksi, membangun kedekatan sosial, serta menciptakan ruang bersama yang inklusif bagi seluruh anggota masyarakat.

2. Legitimasi Religius dan Inklusivitas Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama juga memandang praktik Gawi secara positif. Seorang tokoh agama menyatakan “Selama itu memperkuat solidaritas dan tidak melanggar ajaran agama, itu bagus. Gawi sangat membantu menjaga kerukunan.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya legitimasi religius terhadap praktik budaya lokal. Gawi tidak diposisikan sebagai ritual sakral eksklusif, melainkan sebagai aktivitas sosial yang bersifat netral secara teologis. Netralitas ini memungkinkan terciptanya partisipasi lintas agama tanpa menimbulkan resistensi normatif.

Kondisi ini memperlihatkan adanya relasi harmonis antara nilai budaya dan nilai agama. Dalam banyak konteks masyarakat yang beragam, praktik budaya tertentu sering

kali dipersoalkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Namun dalam konteks Gawi, praktik budaya justru dipandang sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks yang lebih luas, agama berperan sebagai sumber nilai dan norma yang membentuk perilaku sosial serta memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat (Loso Judijanto et al. 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat plural (Parera and Marzuki 2020). Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih jauh bahwa praktik tarian tradisional sebagai aktivitas konkret memiliki dampak langsung terhadap interaksi sosial lintas agama**.**

Selain itu, penerimaan terhadap praktik budaya seperti Gawi menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pemaknaan ajaran agama pada tingkat lokal. Nilai-nilai keagamaan tidak dipahami secara kaku, tetapi diinterpretasikan secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial masyarakat. Hal ini memungkinkan terjadinya dialog antara nilai budaya dan nilai agama yang bersifat saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Dengan demikian, praktik budaya lokal seperti Gawi dapat berfungsi sebagai ruang mediasi yang menjembatani potensi ketegangan antara tradisi dan ajaran agama.

Lebih lanjut, legitimasi religius terhadap praktik budaya seperti Gawi menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat beradaptasi dengan konteks sosial budaya masyarakat. Fleksibilitas ini menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan ajaran agama, sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis. Dalam konteks ini, agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi bagian dari proses penguatan solidaritas sosial melalui praktik budaya yang inklusif.

3. Gawi dan Produksi *Bridging Social Capital*

Wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa partisipasi dalam Gawi menciptakan rasa kedekatan antarwarga. Salah satu informan menyatakan “Senang bisa menari bersama. Dalam Gawi ini agama apa pun boleh ikut, jadi hubungan antaragama lebih dekat.”

Interaksi kolektif dalam ruang budaya bersama memungkinkan terciptanya pengalaman emosional yang memperkuat relasi sosial. Dalam perspektif teori modal sosial, interaksi semacam ini berperan dalam membangun kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial (Putnam 2000).

Gawi dapat dipahami sebagai arena produksi *bridging social capital*, yaitu bentuk modal sosial yang menjembatani kelompok-kelompok berbeda dalam masyarakat. Berbeda dengan *bonding social capital* yang memperkuat ikatan dalam kelompok homogen, *bridging social capital* membangun relasi lintas identitas. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian di Nusa Tenggara Timur yang menunjukkan bahwa modal sosial dalam bentuk bonding, *bridging*, dan linking berperan penting dalam menjaga toleransi dan mencegah konflik antaragama (Robertus, Baghi, and Buru 2025). Dalam masyarakat dengan keterbukaan terhadap interaksi lintas agama, ini sangat penting untuk meminimalkan potensi fragmentasi sosial.

Melalui partisipasi kolektif dalam Gawi, identitas keagamaan tidak dihapus, tetapi dinegosiasikan dalam ruang sosial yang inklusif. Proses ini memperkuat kohesi sosial tanpa menghilangkan keberagaman.

Lebih jauh, produksi *bridging social capital* dalam praktik Gawi dapat dilihat melalui tiga mekanisme utama. Pertama, repetisi partisipasi kolektif menciptakan kebiasaan interaksi lintas agama yang berlangsung secara rutin. Kebiasaan ini membentuk rasa saling mengenal yang lebih personal, sehingga mengurangi jarak sosial antarindividu. Kedua, pengalaman emosional bersama dalam tarian memperkuat empati sosial. Ketika individu menari, bernyanyi, dan bergerak dalam ritme yang sama, terbentuk pengalaman afektif yang memperkuat rasa kebersamaan. Ketiga, struktur melingkar dalam Gawi menghilangkan simbol hierarki sosial dan menghadirkan kesetaraan partisipatif. Selain ketiga mekanisme tersebut, produksi *bridging social capital* dalam praktik Gawi juga berkaitan dengan intensitas interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Interaksi yang tidak bersifat insidental, melainkan terjadi secara rutin dalam berbagai kegiatan sosial, memperkuat kualitas hubungan antarindividu. Dalam konteks ini, kedekatan sosial tidak hanya terbentuk melalui frekuensi pertemuan, tetapi juga melalui pengalaman kolektif yang memiliki makna emosional. Hal ini menjadikan relasi sosial yang terbentuk lebih kuat dan tidak mudah terfragmentasi oleh perbedaan identitas.

Lebih lanjut, keberadaan ruang sosial seperti Gawi menunjukkan bahwa kohesi sosial dalam masyarakat tidak selalu dibangun melalui institusi formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dalam keseharian. Praktik semacam ini memiliki kekuatan karena bersifat partisipatif dan diterima secara kultural oleh masyarakat. Oleh

karena itu, Gawi dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang tidak hanya memperkuat hubungan internal, tetapi juga memperluas jaringan sosiekal lintas kelompok secara berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat dengan keterbukaan terhadap interaksi lintas agama, mekanisme ini berperan dalam membangun jaringan sosial lintas identitas yang lebih solid. Identitas keagamaan tetap diakui, tetapi tidak menjadi batas pemisah dalam interaksi sosial. Relasi yang terbentuk melalui Gawi bukan relasi formal, melainkan relasi interpersonal yang lahir dari pengalaman bersama. Relasi semacam ini cenderung lebih tahan terhadap potensi konflik karena didasarkan pada kedekatan emosional dan pengalaman kolektif.

Perspektif ini sejalan dengan analisis Eriksson (2023) yang menunjukkan bahwa praktik budaya kolaboratif di ruang lokal bersama dapat menghasilkan perilaku kohesif dalam bentuk ikatan (*bonding*) maupun jembatan (*bridging*). Eriksson menegaskan bahwa kedua bentuk kohesi tersebut tidak bersifat biner, melainkan dapat saling memperkuat dalam konteks interaksi sosial yang berulang. Dalam konteks tarian Gawi, partisipasi kolektif lintas agama tidak hanya membangun kohesi internal dalam kelompok, tetapi juga membuka ruang relasi eksternal yang menjembatani perbedaan identitas keagamaan (Eriksson 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam tarian Gawi memungkinkan terbentuknya kepercayaan sosial yang menjadi dasar bagi kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Fukuyama (1995) yang menekankan pentingnya kepercayaan sosial dalam membangun hubungan sosial yang stabil.

Selain itu, interaksi sosial yang terbangun dalam praktik budaya seperti tarian Gawi juga berkontribusi dalam mengurangi potensi konflik sosial berbasis identitas. Hal ini sejalan dengan (Maulana et al. 2025) yang menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial dalam masyarakat dapat memperkuat solidaritas dan menekan potensi konflik.

Dengan demikian, Gawi dapat dipahami sebagai infrastruktur sosial informal yang menopang stabilitas masyarakat. Infrastruktur ini tidak terlihat dalam bentuk institusi formal, tetapi bekerja melalui praktik budaya yang berulang dan diterima secara kolektif.

Selain itu, praktik Gawi juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berbasis budaya memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan interaksi yang bersifat formal. Hal ini karena keterlibatan dalam aktivitas budaya cenderung bersifat sukarela dan dilandasi oleh rasa memiliki terhadap tradisi bersama. Dalam konteks ini, Gawi tidak hanya berfungsi sebagai media interaksi, tetapi juga sebagai ruang reproduksi nilai sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghargai, dan solidaritas tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga diwariskan melalui pengalaman kolektif yang terus diulang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Gawi memiliki kontribusi penting dalam menjaga stabilitas sosial sekaligus memperkuat kohesi masyarakat dalam jangka panjang.

Untuk memahami lebih mendalam bagaimana proses tersebut berlangsung, diperlukan analisis lanjutan terkait dinamika identitas, jaringan sosial, serta makna simbolik dalam praktik tarian Gawi.

a. Dinamika Identitas dalam Praktik Tarian Gawi

Dalam konteks masyarakat plural, identitas sosial tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan tetap. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa identitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang dinamis dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat (Eriksson 2023). Identitas individu bersifat majemuk dan terbentuk melalui berbagai dimensi sosial seperti agama, budaya, pekerjaan, dan keanggotaan komunitas. Perspektif ini menekankan bahwa individu tidak hanya direpresentasikan oleh satu identitas tertentu, melainkan oleh kombinasi identitas yang saling beririsan.

Dalam praktik tarian Gawi, dinamika identitas ini terlihat dari cara masyarakat berpartisipasi tanpa menonjolkan perbedaan identitas keagamaan. Individu yang terlibat dalam Gawi hadir sebagai bagian dari komunitas budaya, bukan semata-mata sebagai representasi kelompok agama tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Gawi berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya negosiasi identitas secara fleksibel.

Lebih lanjut, praktik kolektif dalam Gawi menciptakan pengalaman sosial yang mendorong terbentuknya identitas bersama. Identitas keagamaan tetap ada, namun tidak menjadi batas dalam interaksi sosial. Dengan demikian, Gawi berperan dalam menggeser orientasi identitas dari yang bersifat eksklusif menuju inklusif, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

b. Gawi sebagai Arena Produksi Modal Sosial

Dalam perspektif modal sosial, hubungan antarindividu merupakan sumber daya penting yang dapat memperkuat kerja sama dan solidaritas sosial. Modal sosial tidak hanya terbentuk melalui hubungan dalam kelompok yang homogen (bonding), tetapi juga melalui hubungan lintas kelompok *(bridging*) yang menghubungkan individu dari latar belakang berbeda. (Woolcock 2001) menegaskan bahwa jaringan sosial yang luas memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan dan kerja sama yang lebih efektif dalam masyarakat.

Tarian Gawi dapat dipahami sebagai arena sosial yang memfasilitasi terbentuknya modal sosial tersebut. Melalui partisipasi kolektif, individu dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi secara langsung dalam suasana yang egaliter. Interaksi ini tidak hanya menciptakan kedekatan sosial, tetapi juga memperkuat jaringan sosial lintas identitas.

Selain itu, pengalaman kolektif dalam Gawi juga memiliki dimensi emosional yang kuat. Aktivitas bersama seperti menari dan bernyanyi menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat kepercayaan antarindividu. Kepercayaan ini menjadi dasar penting dalam membangun relasi sosial yang stabil dan berkelanjutan.

Namun demikian, modal sosial juga memiliki potensi eksklusivitas apabila hanya terbatas pada kelompok tertentu. Dalam konteks ini, karakter inklusif Gawi menjadi faktor penting yang membedakannya, karena praktik ini justru membuka ruang interaksi yang lebih luas dan tidak membatasi partisipasi berdasarkan identitas tertentu.

c. Makna Simbolik dan Kohesi Sosial dalam Perspektif Etno-Simbolik

Dalam perspektif etno-simbolik, praktik budaya dipahami sebagai sistem simbol yang mengandung makna sosial dan berperan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat. (Wulan 2024) menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai sosial diwariskan dan dipertahankan dalam suatu komunitas.

Tarian Gawi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari nilai kebersamaan dan persatuan. Pola lingkaran dalam Gawi mencerminkan kesetaraan sosial, di mana setiap individu memiliki posisi yang sama tanpa adanya hierarki. Simbol ini memperkuat makna bahwa semua anggota masyarakat memiliki peran yang setara dalam kehidupan sosial.

Selain ketiga mekanisme tersebut, produksi *bridging social capital* dalam praktik Gawi juga berkaitan dengan intensitas interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Interaksi ini tidak bersifat insidental, melainkan terjadi secara rutin dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga memperkuat kualitas hubungan antarindividu.

Dalam kondisi tersebut, kedekatan sosial tidak hanya dibentuk oleh frekuensi pertemuan, tetapi juga oleh pengalaman kolektif yang memiliki makna emosional. Hal ini menjadikan relasi sosial yang terbentuk lebih kuat serta tidak mudah terfragmentasi oleh perbedaan identitas. Selain itu, hubungan antara agama dan moralitas menunjukkan bahwa praktik keagamaan berkaitan dengan pembentukan perilaku prososial dalam masyarakat, meskipun hubungan tersebut bersifat kompleks dan kontekstual (Schumann 2020).

Dengan demikian, pendekatan etno-simbolik membantu menjelaskan bahwa kekuatan Gawi tidak hanya terletak pada praktiknya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga pada makna simbolik yang dikandungnya. Makna ini menjadi fondasi penting dalam membangun kohesi sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat.

4. Implikasi Sosial dan Kebijakan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi penguatan kerukunan umat beragama. Upaya menjaga harmoni sosial tidak hanya dapat dilakukan melalui regulasi formal atau program moderasi beragama yang bersifat struktural (Muthoharoh 2024), tetapi juga melalui pemberdayaan praktik budaya lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media komunikasi lintas agama yang efektif dalam menciptakan harmoni sosial melalui praktik budaya kolektif (Agung et al. 2024).

Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dapat menjadikan praktik budaya seperti Gawi sebagai ruang dialog sosial dan penguatan solidaritas lintas agama. Dengan memanfaatkan kearifan lokal yang sudah diterima secara kultural dan religius, stabilitas sosial dapat dijaga secara lebih organik dan berkelanjutan.

Selain itu, penguatan praktik budaya lokal seperti Gawi juga memiliki implikasi strategis dalam konteks kebijakan sosial berbasis masyarakat. Pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam program pembangunan sosial dapat meningkatkan efektivitas intervensi karena lebih sesuai dengan nilai dan praktik yang telah hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah tidak hanya berperan sebagai

regulator, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung keberlanjutan praktik budaya lokal sebagai sumber daya sosial.

Dengan demikian, integrasi antara pendekatan struktural dan kultural menjadi penting dalam menjaga kerukunan umat beragama. Pendekatan struktural memberikan kerangka normatif, sementara pendekatan kultural memberikan fondasi sosial yang bersifat organik dan berkelanjutan. Kombinasi keduanya dapat menghasilkan model pengelolaan kerukunan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika masyarakat lokal.

Lebih jauh, praktik budaya lokal seperti tarian Gawi juga memiliki potensi untuk direplikasi sebagai model pendekatan sosial di wilayah lain yang memiliki karakteristik masyarakat plural. Pendekatan berbasis kearifan lokal memungkinkan terciptanya strategi pembangunan sosial yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini, praktik budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun kohesi sosial.

Selain itu, integrasi antara kebijakan formal dan praktik budaya lokal dapat memperkuat efektivitas program-program pembangunan sosial. Ketika kebijakan publik didukung oleh nilai dan praktik yang telah mengakar dalam masyarakat, maka tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat cenderung lebih tinggi. Dengan demikian, pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif solusi dalam menjaga stabilitas sosial di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, jumlah informan yang terbatas membuat temuan penelitian ini lebih bersifat eksploratif dan kontekstual. Penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih luas dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika relasi lintas agama dalam praktik budaya lokal. Kedua, penelitian ini berfokus pada satu wilayah tertentu, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

Meskipun demikian, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai peran praktik budaya dalam membangun harmoni sosial di masyarakat plural. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan pendekatan komparatif antarwilayah atau menganalisis dimensi gender dan generasi dalam partisipasi budaya lintas agama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tarian Gawi di Desa Wologai, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya tradisional, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam membangun dan memperkuat kerukunan umat beragama. Gawi dimaknai oleh masyarakat sebagai simbol kebersamaan, persatuan, dan solidaritas sosial yang bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh warga tanpa membedakan latar belakang agama.

Partisipasi lintas agama dalam praktik Gawi menunjukkan adanya legitimasi kultural dan religius yang memungkinkan terciptanya ruang sosial bersama yang egaliter. Dalam perspektif modal sosial, tarian Gawi berfungsi sebagai arena produksi *bridging social capital* yang memperkuat kepercayaan, jaringan sosial, dan kohesi masyarakat dengan keterbukaan lintas agama. Dengan demikian, harmoni sosial di tingkat komunitas tidak hanya dibangun melalui regulasi formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik budaya lokal seperti tarian Gawi memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan sosial kontemporer, khususnya dalam menjaga kerukunan umat beragama di tengah dinamika masyarakat yang terus berubah. Dalam konteks ini, Gawi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan dan pelestarian praktik budaya lokal perlu menjadi perhatian dalam upaya membangun harmoni sosial yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan kearifan lokal seperti tarian Gawi dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga stabilitas dan kerukunan umat beragama pada level komunitas lokal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, pemerintah daerah dan lembaga keagamaan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelestarian dan penguatan praktik budaya lokal seperti tarian Gawi sebagai sarana memperkuat kerukunan umat beragama. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui program budaya, festival lokal, maupun integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kebijakan pembangunan sosial berbasis masyarakat.

Kedua, masyarakat lokal diharapkan dapat terus menjaga dan mengembangkan praktik tarian Gawi sebagai ruang interaksi sosial yang inklusif. Partisipasi lintas generasi dan lintas kelompok sosial perlu diperkuat agar nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas yang terkandung dalam praktik tersebut dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik melalui pendekatan komparatif antarwilayah maupun dengan menambahkan perspektif lain seperti dimensi gender, generasi, atau dinamika kekuasaan dalam praktik budaya lokal. Hal ini penting untuk memperkaya kajian mengenai peran kearifan lokal dalam membangun kohesi sosial dalam masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Dewa, Gede Agung, Ahmad Munjin, and Bayu Kurniawan. 2024. "Social Sciences & Humanities Open Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia." *Social Sciences & Humanities Open* 9(February):100827. doi:10.1016/j.ssaho.2024.100827.

Eriksson, Birgit. 2023. "Bonding and Bridging : Social Cohesion in Collaborative Cultural Practices in Shared Local Spaces." *Nordisk Kulturpolitisk Tidsskrift* 26(1):26–41.

Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Latifah, Miftahulia, and Yusuf Falaq. 2024. "Menggali Kearifan Lokal Dan Toleransi Umat Beragama Dukuh Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus." *Society* 15(2):35–40.

Letlora, Yohanes Andrias, Fatmawati Rumra, Antasari Bandjar, Universitas Pattimura, Universitas Pattimura, and Universitas Pattimura. 2024. "Ina Nara Amayali Sebagai Representasi Kultural : Analisis Simbolisme Dan Struktur Sosial Dalam Ritual Perkawinan Tradisional Masyarakat Adat Wetang." 18(2):253–68.

Loso Judijanto, Siminto, and Rahman. 2024. "The Influence of Religious Beliefs and Religious Practices on Social Cohesion in Modern Society in Indonesia." *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities* 1(03):139–50.

doi:10.58812/esssh.v1i03.

Maulana, Rizal, Abdul Sahal Madani, Annisa Zahira, Arif Purnama, Difa Maulana, Fahmi Abdillah, and Fairuz Zahira. 2025. "Pengaruh Toleransi Terhadap Interaksi Sosial Dalam Mewujudkan Perdamaian Di Masyarakat." *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan* 4:256–265.

Munif, M. 2023. "Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Dirasah: Jurnal Studi Islam* 6(2):417–30.

Muthoharoh, Miftakhul. 2024. "A Portrait Of Religious Moderation Amid Pluralism And Diversity To Build Interfaith." 4(9):8214–27.

Nawir, Muhammad, Sam'un Mukramin, Lukman Ismail, Mu'aliyah Hi Asnawi, Andi Nursida, and Noor Insyiraah Abu Bakar. 2025. "Local Wisdom as a Cultural Engine of Interfaith Harmony: Strengthening Religious Moderation and Mitigating Racism in Tana Toraja." *Harmoni* 24(2):361–79.

Parera, Moh Mul Akbar Eta, and Marzuki Marzuki. 2020. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragamadi Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(1):38–47.

Pertiwi, Ika Hana. 2023. "Integration of Social Identities in Interreligious-Group Relations." 50(3):219–44. doi:10.22146/jpsi.86182.

Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Robertus, Mirsel, Felix Baghi, and Puplius M. Buru. 2025. "Building Peace through Social Capital : Preventing Religious Intolerance in Manggarai , Indonesia." *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8(2):67–80. doi:10.37680/muharrik.v8i2.7875.

Rosydi, Mulia, and Agus Darma Putra. 2024. "Peran Dialog Antarbudaya Dalam Mengelola Konflik Sosial Berbasis Identitas Di Komunitas Lokal." *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 3:223–29.

Rumahuru, Yance Zadrak, Agustinus C. W. Gaspersz, Institut Agama, and Kristen Negeri. 2021. "Community Based Diversity Management : Analysis of Community Activities Building Post-Conflict Social Harmony in Tual , Maluku Province , Indonesia." 33(1):39–49.

Schumann, Karina. 2020. "A Force for Good: When and Why Religion Predicts Prosocial Behavior." 9(1):147–63.

Sumi, Ayesha Akter, Jaffary Bin Awang, Rasheedul Haque, Sayeeduzzafar Qazi, Nur Farhana, Abdul Rahman, Abdul Rahman, and Bin S. Senathirajah. 2025. "Investigating the Function of Religion and Social Capital in Shaping Sustainable Social Development." *Discover Sustainability* 6.

Suwartiningsih, Sri, and Daru Purnomo. 2020. "Harmoni Sosial Berbasis Kearifan Lokal 'Doa Arwah' Pada Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste (Social Harmonisation Based on Local Wisdom of 'Doa Arwah' in Indonesia-Timor Leste Border Community)." *Anthropos* 5(2):170–82.

Syarif, U. I. N., Hidayatullah Jakarta, and Abi S. Nugroho. 2023. "Melacak Jejak Konflik Keagamaan : Membangun Peta Keragaman Agama Di Indonesia (2019-2022) Muhamad Masrur Irsyadi." 42(1). doi:10.51716/ta.v41i1.172.

Woolcock, Michael. 2001. "The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcome The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes 1." *Canadian Journal of Policy Research* 2(1):11–17.

Wulan, Diah Ayu. 2024. "Perwujudan Nilai Sosial Dan Pelestarian Budaya Dalam Ritual Bersih Desa Tlogomas Malang : Tinjauan Antropolinguistik." 7:6

UMSURA Universitas Muhammadiyah Surabaya | Fakultas Studi Islam dan Peradaban

Nomor : 0297.2/II.3.AU/FSIP/F/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Desa Wologai

Di Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT, Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Semoga keberkahan mengiringi aktifitas kita, amin.
Dalam rangka pelaksanaan penelitian sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, bersama ini kami bermaksud mengajukan permohonan ijin penelitian pada lembaga/instansi yang bapak/ibu pimpin. Penelitian dilakukan oleh:

Nama	: Rizalman Ndata
Status	: Mahasiswa
NIM/NIDN	: 20221552008
Program Studi	: S1 Studi Agama-Agama
Nomor HP/WA	: 081329579520
Judul Penelitian	: Peran Tarian Gawi Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Desa Wologai, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur

Permohonan ini berlaku 6 bulan sejak dikeluarkan. Adapun waktu dan teknis pelaksanaan penelitian dapat dikoordinasikan lebih lanjut kepada peneliti.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surabaya, 27 Februari 2026

Dekan,

Dr. Thoat Stiawan, M.H.I.
NIP.012.01.1.1986.15.132

Ditandangani secara elektronik oleh pejabat berwenang. Segala penyalahgunaan dapat dikenai pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE).

Tembusan :
1. Ketua Prodi S1 Studi Agama-Agama

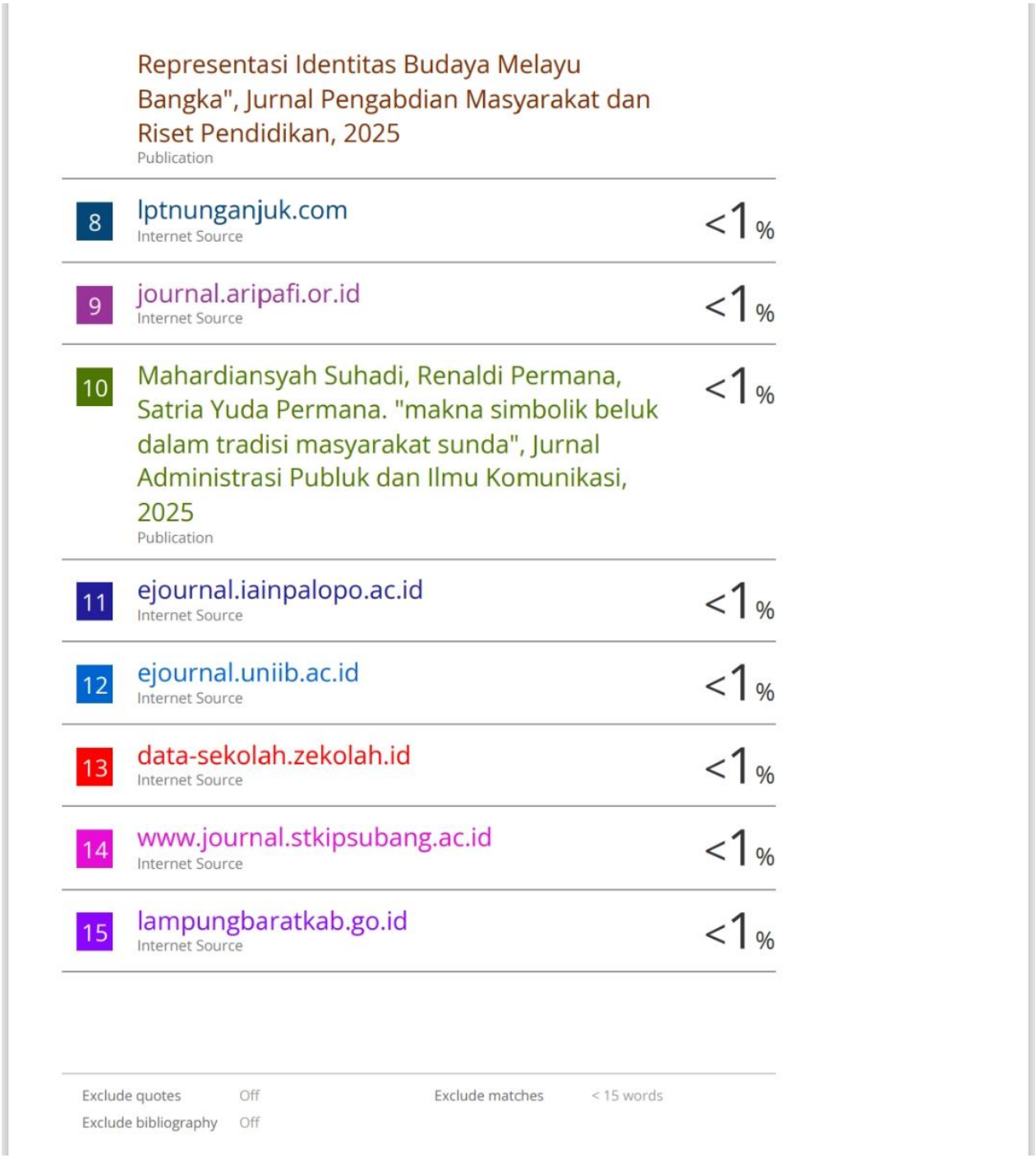
Peran Tarian Gawi sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Wologai, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	8%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Siti Sanisah, Mas'ad Mas'ad, Nurin Rochayati, Linda Ayu Darmurtika, Astagini Putri Kariana, Linna Mahfuzah. "TRADISI MERANGKAT SEBAGAI SARANA PENGUATAN SOCIAL TRUST DALAM KOHESI SOSIAL KOMUNITAS SASAK", GEOGRAPHY : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2025 Publication	1%
2	journal.uaindonesia.ac.id Internet Source	1%
3	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
4	ejournal.aspirasi.or.id Internet Source	1%
5	jurnalalqalam.or.id Internet Source	1%
6	S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1%
7	Sandrina Ramadhani, Saipul Annur, Choirun Niswah. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sepintu Sedulang Sebagai	<1%


Representasi Identitas Budaya Melayu Bangka", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025
Publication
8 lptnunganjuk.com
Internet Source
<1%
9 journal.aripafi.or.id
Internet Source
<1%
10 Mahardiansyah Suhadi, Renaldi Permana, Satria Yuda Permana. "makna simbolik beluk dalam tradisi masyarakat sunda", Jurnal Administrasi Publuk dan Ilmu Komunikasi, 2025
Publication
<1%
11 ejournal.iainpalopo.ac.id
Internet Source
<1%
12 ejournal.uniib.ac.id
Internet Source
<1%
13 data-sekolah.zekolah.id
Internet Source
<1%
14 www.journal.stkipsubang.ac.id
Internet Source
<1%
15 lampungbaratkab.go.id
Internet Source
<1%
Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off
Exclude matches < 15 words

Published by Sociology of Religion,
Faculty of Social Sciences, North
Sumatra State Islamic University

JISA
JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA
Jl. Lap. Golf No.129, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Sumatera Utara

No : 15/B/JISA-UINSU/04/2026 Medan, 19 April 2026
Lampiran : -
Hal : **Penerimaan Artikel**

Kepada Yth,
Rizalman Ndata, Mukayat Al Amin,
M. Febriyanto Firman Wijaya
di
Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan pengiriman artikel ke Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) UIN Sumatera Utara pada tanggal 17 April 2026 dengan judul **Peran Tarian Gawi sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Wologai, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.** Maka berdasarkan hasil review dan cek plagiasi artikel yang dilakukan oleh Tim Pengelola JISA UIN Sumatera Utara Medan, kami memutuskan bahwa artikel tersebut **diterima** dan akan diterbitkan pada Volume 9 Nomor 1 2026.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja sama dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Managing Editor

Ismail, M.Si
NIP. 19891225 201903 1 012

UMSURA Universitas Muhammadiyah Surabaya | Biro Perpustakaan
https://library.um-surabaya.ac.id
081336590188
perpustakaan@um-surabaya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis yang diserahkan atas :

N a m a : Rizalman Ndata
N I M : 20221552008
Fakultas : Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Prodi : (S1) Studi Agama-Agama
Alamat : Ende,jl.gatot subroto
Judul : PERAN TARIAN GAWI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA WOLOGAI, KABUPATEN ENDE, NUSA TENGGARA TIMUR

telah **diserahkan dan memenuhi kriteria** batas maksimal yang sudah ditentukan.

Surabaya, 19 September 2026

Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Dyah Ayu S., S.Sos.

Petugas Perpustakaan

Ardi Surya H. K., S.Sos.

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama	: Rizalmnan Ndata
NIM	: 20221552008
Program Studi	: (S1) Studi Agama-Agama
Fakultas	: Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Alamat	: Ende,jl gaotosubroto
No.Telp/HP	: 0813329579520

Tidak memiliki pinjaman bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya.
Surat keterangan ini digunakan untuk: **Mengambil Ijazah**

Surabaya, 15 September 2026

Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Dyah Ayu S., S.Sos.

Petugas Perpustakaan

Hananto Bayu S., S.Sos.

ENDORSEMENT LETTER

1029/PB-UMS/EL/IX/2026

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Tittle	: The Role of the Gawi Dance as Local Wisdom in Fostering Religious Harmony in Wologai Village, Ende Regency, East Nusa Tenggara
Name	: Rizalman Ndata
Student ID Number	: 20221552008
Department	: Religious Studies, Bachelor program, Faculty of Islamic Studies and Civilization, Muhammadiyah University of Surabaya, Indonesia

has been endorsed by Language Center of Muhammadiyah University of Surabaya for further approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 3 September 2026

Chair person ,

Jepri Ali Saiful, Ph.D.